

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peran para Leluhur sebagai cikal bakal atau tokoh kepanjangan dari Wali (Aulia) yang memberi makna kehidupan di tanah Jawa dan di berbagai daerah Nusantara, merupakan fakta yang tidak terbantahkan lagi. Dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan para Leluhur memilih jalan damai, sangat akomodatif terhadap nilai-nilai budaya lokal, sehingga melahirkan budaya baru yang merupakan hasil akulturasi budaya religi.

Melestarikan dan merawat alam sehingga terjaga sumber-sumber kehidupan seperti tanah, air, udara dan lainnya harus di upayakan terus menerus tiada henti untuk kita wariskan ke generasi berikutnya. Warisan peninggalan yang kasat mata maupun tidak kasat mata merupakan cagar budaya yang harus di lindungi, dipelihara dan di dayagunakan demi pengembangan budaya bangsa yang religius.

Sebagaimana dijelaskan didalam Al Quran Surat An-Nahl Ayat 123 yang berbunyi :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ

Artinya : "Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan"(QS. An-Nahl: 123).<sup>1</sup>

Pelestarian adalah upaya pemerintah untuk mengelola dan merawat peninggalan-peninggalan leluhur yang menjadi pegangannya, dengan merawat, memelihara dan melindungi

---

<sup>1</sup> Al Qur'an , an-Nahl ayat 123, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001), 240

keasliannya untuk menjawab sejarah keberadaan sebagai peningkatan kualitas leluhur bangsa.<sup>2</sup>

Menjaga budaya lokal berarti mempertahankan nilai-nilai seni budaya dengan mengembangkan wujud yang menyesuaikan diri dengan keadaan sesungguhnya. Revitalisasi (penguatan) budaya adalah salah satu tujuan pelestarian budaya.<sup>3</sup> Alwasilah mengatakan bahwa revitalisasi budaya dapat dilakukan dalam tiga tahap : pemahaman tentang pentingnya meningkatkan kesadaran, kedua, perencanaan bersama, dan ketiga, pengembangan kreatifitas budaya.<sup>4</sup>

Dakwah Islam harus selalu mengambil bentuk yang tepat agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Dakwah merupakan bagian penting dari kehidupan seorang muslim dan berfungsi untuk mengajak, mendorong, dan membimbing orang lain dengan niat dan kesungguhan dari dirinya sebagai orang muslim.<sup>5</sup> Menurut hukum alam, setiap orang dari berbagai etnis dan daerah memiliki karakteristik budaya yang unik. Corak budaya komunitas tertentu dapat digunakan untuk mendakwahkan agama Islam. Dakwah, sebagai gerakan ajakan yang bersifat umum dan menyesuaikan kondisi budaya dan tradisi setempat. Oleh karena itu, dalam berdakwah harus berfokus pada kepentingan masyarakat sekitar.

Sesuai kerangka metode dakwah ini melalui gerakan kebudayaan yang ada, para pelaku dakwah atau da'i juga perlu mengembangkan berbagai konsep dakwah. Dakwah dapat diartikan sebagai upaya menciptakan keadaan yang kondusif untuk terjadinya perubahan keyakinan, pemikiran, sikap dan perilaku yang lebih Islami. Maka dari itu, konsep dakwah harus dikemas dengan baik sehingga dapat menarik simpati

---

<sup>2</sup> Ristya Arinta Safitri and Laretna T Adishakti, "Pelestarian Dan Pengelolaan Kawasan Pusaka Berbasis Komunitas: Kajian Teoritik," *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan* 12, no. 3 (2023), 263

<sup>3</sup> Desrika Talib Sri Sunarti, "Strategi Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Budaya (Sebuah Analisis Teoritis)," (2021), 10

<sup>4</sup> Yaya Mulya Mantri and Politeknik Piksi Ganesha, "Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Sunda Kaulinan Barudak Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah" 6 (2019), 69.

<sup>5</sup> Aris Risdiana, "Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)," *Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. XV, No. 2, no. Jurnal Dakwah (2014). 17

para *mad'u*. Seperti halnya, dengan menyatukan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat.<sup>6</sup>

Pada era sekarang secara pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu meskipun dakwah dapat dikatakan berhasil, namun hasil dakwah itu akan tetap dipengaruhi oleh budaya masyarakat.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan masalah budaya yang menjadi kultur yang perlu dilestarikan, maka perlu adanya dorongan dalam mengedukasikan tradisi budaya sebagai wisata religi. Hal ini guna untuk memperkenalkan dan mengulas sejarah budaya dan tradisi yang telah dibuat oleh para leluhur. pembahasan wisata adalah suatu makna perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu seperti rekreasi, wisata alam dan wisata religi atau ziarah makam aulia.<sup>8</sup> Wisata tidak hanya semata-mata untuk mencari kesenangan dunia, akan tetapi digunakan untuk memperoleh ketenangan batin yang bisa menciptakan perubahan dalam hidup.

Salah satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata religi atau ziarah makam aulia. Seperti halnya, makam aulia di pulau jawa yang telah berjasa dalam menyiarkan agama Islam, kini telah menjadi objek kunjungan ziarah setiap harinya. Wisata religi juga memiliki dampak pada perekonomian dan pengembangan keberagaman yang tidak dapat diabaikan bagi masyarakat sekitar obyek wisata.<sup>9</sup>

Era modern mengajarkan bahwa dakwah bukan lagi kewenangan seorang ulama karena pada dasarnya setiap umat manusia berhak untuk berdakwah di mana saja, kapan saja dan dengan cara apa saja. Bagaimanapun juga, setiap muslim memiliki tuntutan untuk berdakwah yang harus dijalankan dengan tanggungjawab dan sepenuh hati sehingga menjadi

---

<sup>6</sup> Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 16, no. 2 (2018). 72

<sup>7</sup> Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 16, no. 2 (2018). 73-74

<sup>8</sup> Hasan Bastomi, "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus" 1, no. 2 (2016). 146

<sup>9</sup> Hasan Bastomi, "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus", no. 2 (2016), 147

kebiasaan yang berlanjut dari waktu ke waktu. Dakwah yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada setiap muslim untuk menyebarkan ajaran agama Allah SWT kepada sesama umat manusia dari kemuliaan dan ketinggian agama merupakan bentuk ketaatan setiap muslim terhadap perintah Allah SWT.<sup>10</sup>

Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik (P3B) merupakan suatu perkumpulan masyarakat yang diciptakan melalui hubungan emosional antar pribadi dan timbal balik masyarakat untuk pertukaran kebutuhan yang diinginkan. Pada dasarnya, organisasi Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik (P3B) yaitu sebuah Perhimpunan yang turut serta dalam melestarikan tradisi dan budaya para aulia ketika berdakwah dalam mengenalkan syariat agama Islam pada zaman dahulu agar dapat di ikuti oleh generasi masa depan sekarang.

Mayoritas masyarakat Indonesia yaitu memeluk agama Islam. Adanya hal tersebut, maka di Indonesia memiliki organisasi masyarakat bagi pemeluk agama Islam. Organisasi masyarakat Islam memiliki peran penting sebagai tempat atau wadah untuk merekatkan semangat persatuan, bernaung dan semangat dalam kegiatan berdakwah. Selain memiliki peran penting dalam bidang agama, organisasi Islam juga memiliki peran penting dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam.<sup>11</sup> Jadi, organisasi Islam merupakan sekelompok orang yang berada dalam lingkup agama Islam yang memiliki tujuan untuk saling menjaga dan menguatkan satu sama lain. Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik (P3B) merupakan organisasi Islam perkumpulan masyarakat yang diciptakan melalui hubungan emosional antar pribadi timbal balik dan timbal balik untuk pertukaran kebutuhan yang dibagikan.

Suatu pengelolaan organisasi Islam terdapat strategi atau cara agar organisasi tersebut dapat terlaksana secara efektif. Pengelolaan atau manajemen strategi merupakan proses pengembangan perencanaan, penetapan tujuan, dan mengembangkan kebijakan yang dialokasikan oleh sumber daya yang ada didalamnya. Manajemen strategi terdapat tiga

---

<sup>10</sup> Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, “Dinamika dakwah Islam di era modern,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, no. 1 (2021) 43–55

<sup>11</sup> Dyah Rahmi Astuti and Muhammad Yusuf Wibisono, “Tinjauan Sejarah atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam pada Pembangunan Indonesia,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022), 121–30

proses atau tahapan, diantaranya yang pertama pembuatan strategi, penerapan strategi, dan evaluasi strategi.<sup>12</sup> Maka, organisasi Islam Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik (P3B) pastinya terdapat strategi dalam mengelola organisasi tersebut.

Peran penting dibentuknya organisasi Islam salah satunya yaitu sebagai wadah masyarakat untuk berdakwah. Seiring perkembangan zaman yang demikian pesat, dakwah Islam harus terus mengambil bentuk yang tepat. Pengertian dakwah itu sendiri merupakan aktifitas penyampaian ajaran agama Islam yang mengandung nilai kebaikan atau menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang akan membawa kebahagiaan kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat.<sup>13</sup>

Adapun strategi dakwah merupakan cara atau taktik dalam melakukan kegiatan dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut menjadi penting karena untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Ketika mendapatkan hasil yang diinginkan, maka strategi dakwah tersebut dapat dikatakan berhasil. Adanya strategi dakwah, seorang da'i harus berpikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis, sehingga seorang mad'u mampu menerima dakwah dengan baik. Dakwah juga dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui media. Keduanya juga memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Namun di era sekarang kebanyakan menggunakan media, karena tidak lekang oleh waktu dan tempat.<sup>14</sup>

Pengelolaan perhimpunan pemangku punden dan belik (P3B) merupakan implementasi dari perencanaan organisasi. Dalam konteks pengelolaan manajemen disini lebih diarahkan pada keberadaan organisasi salah satu ciri utama organisasi yaitu adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan, ciri kedua adanya hubungan timbal balik dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan, Sedangkan ciri yang ketiga

---

<sup>12</sup> Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018).

<sup>13</sup> Tedy Syahputra, "*Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Fikih Di Desa Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandarlampung,*" (2022). 17

<sup>14</sup> H Sofyan Hadi, "*Model Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer,*" no. 1 (2019).75

diarahkan pada satu titik tertentu yaitu tujuan yang direalisasikan. Pengelolaan sebagai suatu proses harus memperhatikan beberapa hal yaitu, pertama struktur harus mencerminkan tujuan dan rencana kegiatan, kedua harus mencerminkan wewenang tersedia bagi pengelola, ketiga harus memperhatikan lingkungan sekitar baik dari faktor internal maupun eksternal.<sup>15</sup>

Punden dan belik sendiri mengarah pada wisata religi. Wisata religi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan agama, adat istiadat, sejarah, serta kepercayaan umat dengan cara mengunjungi makam tokoh leluhur dan tempat bersejarah yang dilakukan oleh individu maupun rombongan untuk mendapatkan ketenangan batin, meningkatkan keimanan, dan kedamaian.<sup>16</sup>

P3B (Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik) selain memiliki tugas dan fungsi sebagai menjaga dan merawat tradisi dan budaya, organisasi ini juga sebagai wadah silaturahmi atau sarana mempererat *Ukhuwah Islamiyyah* bagi para pemangku punden dan belik yang ada di Kabupaten Kudus. Tapi pada hakikatnya organisasi Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik Kabupaten Kudus ini yaitu sebuah organisasi atau perkumpulan yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam melindungi, memelihara dan mendayagunakan warisan peninggalan para leluhur atau Aulia khususnya di pulau jawa.

Maka dari itu, berdasarkan pembahasan diatas, penulis perlu mendalami dengan melakukan penelitian dengan judul Strategi Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik (P3B) Kabupaten Kudus dalam Melestarikan Tradisi dan Budaya Dakwah Peninggalan Aulia.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Implementasi Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik dalam merawat Tradisi dan budaya dakwah para Aulia.

---

<sup>15</sup> Ni'matul Isnaini, "*Peran Manajemen Pengelolaan Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang*", (2008), 26

<sup>16</sup> Nyoman S Pendit, *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1986), 41

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam merawat Tradisi dan Budaya dakwah para Aulia.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana manajemen strategi Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik (P3B) dalam merawat Tradisi dan budaya dakwah para Aulia?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat P3B dalam merawat Tradisi dan Budaya dakwah para Aulia?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui manajemen strategi Implementasi Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik (P3B) dalam merawat tradisi dan budaya dakwah para Aulia.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat P3B dalam merawat tradisi dan budaya dakwah para Aulia.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Hasil riset ini diharapkan bisa membagikan strategi Implementasi Perhimpunan Pemangku Punden dan Belik (P3B) dalam merawat Tradisi dan budaya dakwah para Aulia serta Faktor Pendukung dan Penghambatnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk para anggota pemangku punden dan belik se-kabupaten Kudus, hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna selaku bahan motivasi dalam merawat Tradisi dan budaya dakwah peninggalan Aulia.
  - b. Untuk pengurus, hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai bahan pembelajaran didalam memberikan Motivasi dan edukasi kepada para jamaahnya.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari lima bab dan masing-masingnya terdapat penampakkan pada titik berat yang berbeda-beda, namun dalam satu kesatuan yang silih menunjang serta silih memenuhi.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang garis besar dari totalitas pola berpikir bisa dituangkan dalam konteks yang sangat jelas serta padat. Dengan pemikiran ini, latar

belakang itu dalam permasalahan yang dihadapinya bisa terinci tentang apa yang menjadikan alasan dalam memilah judul, gimana pokok permasalahannya, pembatasan permasalahannya, tujuan serta khasiat penulisannya, serta sistematika penulisannya. Dengan demikian, dalam bab pertama yang berisikan pendahuluan ini nampak sangat jelas dalam penggambaran isi skripsi yang secara keseluruhannya dalam satu kesatuan yang sangat ringkas dan padat buat menjadikan pedoman didalam bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka yang dapat menjelaskan tentang kajian teori strategi dalam merawat tradisi dan budaya. Dalam penulisan itu sendiri wajib dituliskan secara teratur dan berurutan. Kemudian dalam penelitian terdahulu yang hampir sama dengan judul dalam peneliti dapat diambil, dan dapat diterangkan dalam berpikir juga sangatlah penting dalam buat, ketika peneliti dapat menentukan topik mana yang akan dipelajari, menentukan dimana topik tersebut dan sistem kerjanya yang seperti apa.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang dapat menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitiannya yang bersifat subjektif dari penulisannya yang memakan waktu lebih lama. Kemudian dapat menjelaskan dalam pengaturan penelitian yang berada dan dimana subjek penelitiannya, sumber datanya, teknik pengumpulannya data di lapangan, pengujiannya dalam keabsahan data, dan teknik analisisnya.

Bab keempat, berisi tentang laporan hasil penelitiannya dan pembahasannya. Hasil penelitian yang dapat diperoleh dilapangan dan dilaporkan dalam membahas sedetailnya dan se jelasnya dengan memungkinkan keterkaitan dalam teknik penyajian yang tekstual, tabular dan grafik yang diupayakan secara singkat. Sedangkan didalam pembahasan yang sangatlah mengulas secara teoritik dari hasil penelitiannya yang menonjolkan aspek teoritis, penulis yang membandingkan didalam mendukung hipotesis secara fakta dan realita yang sudah ada.

Bab kelima, berisi tentang penutup yaitu kesimpulan. Kesimpulan didalam peneliti yang wajib dibuat dari hasil penelitiannya ditulis dengan panjang lebar secara singkat, padat dan jelas.

Sistematika dalam penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan begitu saja tetapi harus ada poin yang wajib dalam



daftar referensi yaitu dengan menyertakan daftar pustaka. Daftar pustaka merupakan lembaran dalam penulisan identitas sumber referensi yang sudah digunakan dalam menjalankan penelitiannya. Unsur yang sangat penting didalam penulisan daftar pustaka, yang terdiri dari nama penulis, tahun, judul referensi yang digunakan, kota penerbit dan tempat penerbit.

